

**IMPLIKASI TRADISI PEMBACAAN ASMAUL HUSNA
DALAM KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK
(STUDI DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AN- NUUR LANGKAP)**

Siti Aisah; Muhamad Slamet Yahya
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: saisyah1498@gmail.com, msyahya0401@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Based on the main task of humans as caliph fii al-ard. Humans must be able to balance their worldly life and the afterlife. This goes straight in line with the ultimate goal of prophetic education, which leads to the formation (insan kamil) of humans who are perfect in all their aspects. This research aims to explain the implications of the Asmaul Husna reading tradition in the concept of prophetic education. The location of this research is Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nur Langkap. The research uses descriptive qualitative methods with the type of field research. Data was collected through three techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis uses the interactive model from Miles and Huberman, which begins with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, the tradition of reading Asmaul Husna that has been running in madrasas is carried out in pre-learning activities and in Asmaul Husna mujahadah activities. In the concept of prophetic education, the tradition of reading Asmaul Husna has implications as: first, as a strengthening of the students' aqidah (transcendence). Second, as a character builder for students (humanization).

Keywords : Tradition Of Reading Asmaul Husna, Prophetic Education

ABSTRAK

Berdasarkan tugas utama manusia sebagai *khalifah fii al-ard*. Manusia harus bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya. Hal tersebut berjalan lurus sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan profetik, yaitu bermuara pada pembentukan (*insan kamil*) manusia yang sempurna (utuh) dalam segala aspeknya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implikasi dari tradisi pembacaan Asmaul Husna dalam konsep pendidikan profetik. Lokasi dari penelitiann ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah An- Nuur Langkap. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, yaitu diawali dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi pembacaan Asmaul Husna yang telah berjalan di madrasah terlaksana dalam kegiatan sebelum pembelajaran dan dalam kegiatan mujahadah Asmaul Husna. Dalam konsep pendidikan profetik, tradisi pembacaan Asmaul Husna tersebut berimplikasi sebagai: *pertama* sebagai penguat aqidah santri (transendensi). *Kedua*, sebagai pembentuk karakter santri (humanisasi).

Kata Kunci: Tradisi Pembacaan Asmaul Husna; Pendidikan Profetik.

A. Pendahuluan

Telah diketahui secara jelas bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia Allah karuniai dengan berbagai keistimewaan yang hanya secara khusus dimiliki oleh manusia. Keistimewaan tersebut antara lain disempurnakannya manusia dengan akal yang dianugerahkan kepadanya. Sehingga manusia mempunyai tugas besar di dalam muka bumi ini. Seperti apa yang tertuang dalam Q.S al-Baqarah: 30, manusia tidak lain Allah ciptakan di muka bumi ini adalah sebagai khalifah (Syamsul Rizal, 2017: 228). Manusia mengemban amanah yang besar, yang tidak lain tujuan akhirnya adalah bermuara pada pengabdian diri secara utuh kepada Tuhannya. Untuk itu manusia perlu menggunakan akalnya untuk berpikir, bagaimana caranya agar manusia dapat mengemban tugasnya dengan baik, yaitu berjalan di bumi sebagai seorang khalifah sekaligus tidak melupakan Tuhannya sebagai Sang Pencipta. Sehingga tugas khalifah yang diemban dapat terealisasi dengan baik.

Dalam al-Qur'an julukan manusia sebagai makhluk paling sempurna, disebut juga sebagai khaira ummah yang selanjutnya diikuti

dengan perintah untuk menyuruh kepada yang baik (amar ma'ruf) dan mencegah kepada yang mungkar (nahi munkar) (Moh Roqib, 2015: 153). Perintah tersebut dengan jelas terdapat dalam Q.S Ali Imran: 110. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari pendidikan profetik yang menggunakan tiga pilar utama sebagai dasarnya, yaitu pilar humanisasi, liberasi dan transendensi. Misi utama dari pendidikan profetik adalah menjadikan manusia sebagai makhluk paling sempurna (insan kamil) sesuai dengan fitrah dari manusia itu sendiri. Maka, output akhirnya adalah membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya. Sukses dan bahagia kehidupan dunianya serta selamat akhiratnya (Moh Roqib, 2015: 197).

Tugas besar manusia saat ini adalah, bagaimana caranya agar di tengah situasi globalisasi yang tengah melanda ini manusia harus tetap bisa menyeimbangkan dunia dan akhirat. Manusia harus tetap mengikuti segala perubahan yang terjadi dengan diiringi pembatasan diri dengan menyaring hal-hal yang tidak perlu diikuti. Selain itu diikuti juga dengan terus menyertakan ketauhidan (Allah) dalam setiap kegiatan. Maka dari itu

menguatkan aqidah adalah hal yang sangat penting. Dalam hal ini pendidikan profetik datang menawarkan diri sebagai solusi.

Pada dasarnya tujuan pendidikan profetik berjalan seiringan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits. Salah satu dari tujuan tersebut adalah adanya prinsip integrasi, yaitu sebuah keyakinan yang memandang bahwa dunia dan akhirat adalah sebuah wujud kesatuan yang nyata keberadaannya. Sehingga akan timbul semangat usaha manusia untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat (Moh Roqib, 2015: 125).

Pada prosesnya dalam konsep pendidikan profetik, pendidikan terintegrasi secara komprehensif, yaitu meliputi *transfer off knowledge and values* yang disandarkan pada bentuk pengabdian diri kepada Tuhan-Nya (Moh Roqib, 2016: 36). Sehingga di dalamnya terinternalisasi nilai-nilai spiritualitas sebagai bentuk penguatan aqidah. Maka, dibutuhkan institusi-institusi sekolah yang mampu mengembangkan tiga ranah tersebut. Sehingga timbullah banyak sekolah-sekolah yang saat ini dalam sistem pendidikannya menerapkan beberapa

tradisi keislaman. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi pembacaan Asmaul Husna.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kajian tradisi pembacaan Asmaul Husna. Saat ini tradisi pembacaan Asmaul Husna memang sudah menjadi hal biasa, yaitu menjadi tradisi yang biasa dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap mempunyai tradisi yang berbeda. Tradisi pembacaan Asmaul Husna tidak hanya dibaca ketika sebelum pembelajaran saja. Pembacaan Asmaul Husna juga dilaksanakan dalam kegiatan mujahadah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah An-Nuur Langkap. Peneliti akan menggali berbagai informasi terkait tradisi Asmaul Husna yang telah berjalan. Kemudian dari hasil tradisi tersebut peneliti akan melihat apa saja implikasinya dalam konsep pendidikan profetik.

B. Metode Penelitian

Penelitian terkait tradisi pembacaan Asmaul Husna ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Cresswell sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian bersifat ilmiah yang bertujuan untuk mendalami suatu masalah pada suatu lingkup sosial masyarakat. Hasilnya peneliti akan memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan apa yang diteliti sesuai dengan hasil penelitian tanpa ditambahkan atau dikurangi dari pihak peneliti (Heris Herdiansyah, 2010: 8). Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara langsung di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap karena di madrasah tersebut tradisi pembacaan Asmaul Husna bukan hanya di awal pembelajaran. Akan tetapi terlaksana juga dalam kegiatan mujahadah.

Pada penelitian ini data akan dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Sehingga peneliti ikut andil bersama informan mengikuti berbagai kegiatan yang

diteliti. Adapun metode observasi yang digunakan adalah *anecdotal record* dan *behavioral checklist*. Untuk teknik wawancaranya menggunakan model semi terstruktur. Peneliti hanya membuat batasan-batasan tema yang akan dipertanyakan. Akan tetapi informan diberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif dari Miles and Huberman. Analisis dimulai dari reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Heris Herdiansyah, 2010: 164).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Asmaul Husna dalam Pandangan Islam

Asmaul Husna merupakan sebuah susunan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu Asma dan Husna. Asma berasal dari kata *ismun* yang memiliki arti nama. Sedangkan husna berasal dari wazan (*hasana-yahsunu-husnan*) yang artinya baik atau bagus. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama yang baik dan indah yang hanya dimiliki Allah SWT. seperti apa yang tertera dalam al- Qur'an (Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bakti, 2020: 184). Asmaul husna pada dasarnya adalah sifat-sifat dan

keagungan yang dimiliki Allah SWT yaitu berjumlah sembilan puluh sembilan nama. Sembilan puluh sembilan nama tersebut menjadi salah satu wasilah seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. yaitu diawali dari mengenal, menghafal, memahami maknanya dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan Asmaul Husna tersebut dapat menjadi salah satu jalan bagi manusia untuk bermakrifat kepada Allah (Maulia Isnaini, 2021: 173).

Terdapat beberapa dalil naqli terkait Asmaul Husna, yaitu bersumber kepada al- Qur'an dan hadits. Dalam al-Qur'an salah satunya terdapat dalam Q.S al- A'raf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سُبُجْرَونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”*

Dalam jurnal karya Aulan Ni'am menjelaskan bahwa asbabun nuzul dari ayat tersebut berasal dari kisah Nabi Muhammad yang kala itu sedang berdoa di Ka'bah. Dalam doa tersebut, Nabi menyebutkan kata Ar- Rahman dan Ar- Rahim. Tanpa Nabi ketahui kaum kafir Quraisy mendengar doa Nabi tersebut. Sehingga kaum kafir

Quraisy mengira bahwa Nabi telah musyrik karena menyembah selain Allah, yaitu Ar- Rahman dan Ar- Rahim. Mendengar hal tersebut, sahabat segera menyampaikan hal tersebut kepada Nabi. Kemudian Nabi memberikan klarifikasi, bahwa Ar- Rahman dan Ar- Rahim merupakan sifat dan keagungan yang dimiliki Allah (Aulan Ni'am, 2021: 97).

Dari asbabun nuzul ayat di atas, dapat diambil hikmah bahwa Asmaul Husna merupakan sifat-sifat yang dimiliki Allah dan menunjukkan kebesaran-Nya. Kita sebagai umat Nabi dapat berdoa menggunakan nama-nama yang baik (Asmaul Husna) tersebut, seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Selain itu berdasarkan beberapa tafsir para ulama Asmaul Husna merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan Allah. Dan yang paling penting kesempurnaan tersebut adalah hanya milik Allah semata. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kesempurnaan tersebut (Aulan Ni'am, 2021: 98).

Selain terdapat dalam al- Qur'an beberapa penjelasan terkait Asmaul Husna juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh ash- Haduq di kitab Tauhid yang sanadnya dari Abi ash-shalat Abdussalam bin Shalih al-Harawi, dari Ali bin Musa ar-Ridha, dia berkata Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama tersebut, niscaya Allah akan mengabulkannya. Dan barang siapa menjaga (hafal) nama-nama tersebut, niscaya dia akan masuk surga.” (Maulia Isnaini, 2021: 177)

Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam pendidikan di tengah nuansa globalisasi saat ini. Lebih dalam lagi pendidikan profetik merupakan sebuah program pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai yang bertitik temu pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan) agar tercipta masyarakat yang ideal (*khairul ummah*). Sedangkan dasar dari pendidikan profetik bermuara pada pembentukan (*insan kamil*) yaitu manusia yang sempurna (utuh) dalam segala aspeknya, baik di dunia maupun di akhirat (Moh. Roqib, 2016: 36-37).

Salah satu ciri khas dari pendidikan profetik adalah mengembangkan pendidikan dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu bukti nyata dari adanya manusia. Dalam KBBI kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman dalam bertindak laku. Sejatinya kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan. Adapun menurut Khoiriyah dalam bukunya, budaya adalah (*way of life*) atau sebuah cara manusia untuk hidup dalam bermasyarakat (Khoiriyah, 2012: 69). Melihat dari beberapa definisi di atas, maka pola kelakuan yang secara umum terjadi dalam masyarakat adalah sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang akan membedakan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Kemudian setiap budaya tersebut akan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Siti Aisah dan Mawi Khusni, 2020: 3).

Lebih dalam lagi, kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Manusia tidak dapat merasakan, melihat, atau mendengarnya. Budaya hanya bisa dilihat melalui beberapa aspek yang berkembang dalam budaya itu sendiri. Menurut Triandis dalam buku Moh. Roqib, kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat terdapat dua aspek, yaitu aspek subjektif dan objektif. Aspek subjektif meliputi tingkah laku, sikap, kepercayaan, nilai dan tradisi. Adapun

aspek objektif meliputi segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, seperti makanan, minuman, pakaian dan juga alat-alat lainnya yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri (Moh Roqib, 2011: 72).

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan profetik berkaitan erat dengan ilmu-ilmu sosial. Seperti halnya sebuah kebiasaan yang terus menerus dilanjutkan kepada generasi-generasi setelahnya, sehingga terbentuklah sebuah tradisi. Adapun tradisi merupakan aspek subjektif dari budaya. Sehingga tradisi dapat dijadikan sebagai landasan dari terbentuknya suatu budaya. Budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau didengar. Akan tetapi budaya dapat dilihat wujudnya melalui perbedaan tingkah laku setiap individu. Tingkah laku tersebut dapat terlihat, ketika seseorang sedang berinteraksi dalam masyarakat, seperti bekerja, bersekolah dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Maka jelas terlihat bahwa tradisi dan budaya tersebut berhubungan erat dengan karakter. Dari ketiga unsur tersebut terdapat hubungan yang saling terkait. Tradisi yang baik akan menghasilkan budaya

yang baik. Kemudian dari budaya yang baik tersebut akan melahirkan pula karakter yang baik (Moh Roqib, 2016: 118-119).

Tiga Pilar Pendidikan Profetik

Dalam konsep pendidikan profetik terdapat tiga pilar gagasan utama yang menjadi karakteristik dari pendidikan profetik tersebut. Tiga pilar tersebut terangkum dalam Q.S Ali Imron/3 ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِنْتِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Dari ayat tersebut terdapat tiga pilar yang menjadi dasar dalam pendidikan profetik yaitu, humanisasi, liberasi dan transendensi.

1. Humanisasi

Pilar humanisasi merupakan derivasi dari kalimat (*ta'muruna bi al-ma'ruf*) yang di dalamnya mengandung perintah untuk menyeru atau menegakkan kebaikan. Perintah tersebut ditujukan untuk manusia sebagai bentuk perjuangan dalam mengembangkan dan mengangkat

nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga salah satu aspek yang menjadi pendukung dari pilar humanisasi adalah pendidikan. Karena pada dasarnya sasaran atau tujuan utama dari pendidikan adalah manusia. Maka dalam pendidikan poin pertamanya adalah pemahaman terhadap filosofi manusia itu sendiri, yaitu mengembalikan fungsi awal manusia, (menjadikan manusia sebagai khalifah fii al-ard) (Khusni Arum, 2018: 184).

2. Liberasi

Istilah liberasi dalam al- Qur'an disebut (*wa tanhauna 'an al-munkar*). Kemudian oleh Kuntowijoyo, kata tersebut diistilahkan dengan liberasi. Dari segi bahasa Liberasi berasal dari kata 'liberare' yang memiliki arti memerdekakan atau membebaskan (Moh Roqib, 2015: 82). Dalam pandangan agama istilah *Nahi munkar* berarti mencegah atau melarang segala bentuk kemaksiatan. Adapun dari segi ilmu istilah *Nahi munkar* diartikan sebagai bentuk pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, penindasan atau keterpurukan (Khusni Arum, 2018: 185). Sehingga dapat diartikan bahwa pilar liberasi adalah usaha pencegahan dari segala bentuk

kemungkaran. Sebuah usaha pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan.

3. Transendensi

Transendensi dalam hal ini merupakan wujud bukti dari kata (*tu'minuuna bil Allah*) yang memiliki arti beriman kepada Allah. Menurut Kuntowijoyo transendensi menjadi unsur terpenting dalam teori ilmu sosial profetik. Pilar inilah yang menjadi dasar dari kedua pilar sebelumnya yaitu humanisasi dan liberasi. Sehingga ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan. Semuanya harus bejalan saling beriringan (Kuntowijoyo, 2001:11-13). Maka dapat peneliti simpulkan bahwa transendensi merupakan tempat bersandar dari kedua pilar sebelumnya yaitu sebuah bentuk pengesaan terhadap Tuhan (transendensi). Sehingga menjadikan manusia selalu membawa iman dalam segala bentuk ibadah sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan (Moh Roqib, 2016: 35).

C. Tradisi Pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah An-Nuur Langkap

Tradisi pembacaan Asmaul Husna saat ini telah menjadi kegiatan

rutin diberbagai madrasah. Seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An- Nuur Langkap. Madrasah tersebut telah lama mengimplementasikan tradisi pembacaan Asmaul Husna. Tradisi tersebut biasa dilaksanakan setiap akan memulai pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa di setiap masing-masing kelas sebelum pembelajaran dimulai, diawali terlebih dahulu dengan membaca doa dan kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Husna.

Selain di awal pembelajaran, terlihat adanya perbedaan tradisi dengan madrasah-madrasah lainnya, yang menjadikan salah satu identitas dari madrasah tersebut. Tradisi pembacaan Asmaul Husna juga terimplementasi melalui kegiatan mujahadah Asmaul Husna. Berdasarkan hasil observasi dapat peneliti simpulkan bahwa mujahadah Asmaul Husna yang terlaksana di Madin An- Nuur Langkap merupakan salah satu jenis mujahadah yang dalam pelaksanaannya menggunakan 99 lafadz Allah atau yang biasa disebut dengan Asmaul Husna. Selain lafadz Asmaul Husna diikuti juga dengan beberapa surat pendek yang ada di dalam al-Qur'an antara lain,

surat al-Fatihah, surat al-Insyirah, ayat kursi, surat al-Fil, dan diiringi juga dengan shalawat Nariyah dan sholawat Thibbil Qulub. Beberapa surat pendek dan shalawat tersebut masing-masing dibaca tiga kali. Kemudian mujahadah ditutup dengan doa bersama dan shalat isya berjamaah yang dipimpin oleh imam mujahadah.

Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah An-Nuur Langkap, mujahadah dilaksanakan setiap malam Jumat. Mujahadah diikuti oleh semua santri dari kelas 1 sampai dengan kelas 4. Adapun imam mujahadahnya adalah kepala madrasah tersebut, yaitu Bapak Supriyono. Pada prosesnya mujahadah diawali terlebih dahulu dengan shalat maghrib berjamaah kemudian diikuti dengan dua rokaat shalat hajat yang dilaksanakann secara berjamaah pula. Kemudian sebagai upaya menambah wawasan keilmuan para santri. Setelah shalat hajat berjamaah imam mujahadah memberikan sedikit tausiyah untuk santri-santrinya. Setelah itu mujahadah akan dimulai ketika pemberian tausiyah sudah selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan, salah satu santri dari

Madrasah tersebut, Sultan menjelaskan “Sebelum pembacaan mujahadah Asmaul Husna dimulai, pak Ustadz biasanya bercerita terlebih dahulu. Seperti cerita dari kisah sejarah para Nabi dan para sahabat seperti kisah dari Bilal bin Rabah.” Dari penjelasan santri tersebut terlihat bahwa kegiatan mujahadah yang terlaksana bukan hanya sebagai sarana untuk beribadah saja. Melainkan dijadikan juga sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan para santri. Karena dengannya santri mendapat banyak pengetahuan baru. Selain itu Bapak Supriyono juga menjelaskan, “Salah satu tujuan dari mujahadah ini adalah sebagai sarana untuk membentuk akhlak para santri. Sehingga sebelum mujahadah dimulai saya sampaikan juga beberapa kisah teladan. Harapannya para santri dapat mengambil hikmahnya dari beberapa karakter atau sifat yang dimiliki.”

Selain bertujuan membentuk karakter santri. Berdasarkan hasil observasi, dapat peneliti simpulkan, bahwa salah satu tujuan inti dari mujahadah Asmaul Husna adalah sebagai sarana untuk berdoa. Karena dalam mujahadah tersebut semua santri beserta ustadz/ustadzahnya

melaksanakan doa bersama. Di tengah pembacaan doa terdapat salah satu tempat, dimana semua jamaah diam. Namun menyebutkan masing-masing hajatnya. Bapak Supriyono menambahkan “Dari mujahadah ini saya ingin santri bukan hanya mengikuti mujahadah belaka. Saya ingin dengan mujahadah ini mereka memahami makna dari Asmaul Husna tersebut. Sehingga saya berharap suatu hari mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, terdapat beberapa tata tertib dalam pelaksanaan mujahadah tersebut. Bapak Supriyono mengungkapkan, “Salah satu tata tertib di madrasah kami adalah jika ada santri yang tidak mengikuti mujahadah akan mendapatkan sanksi. Sanksi tersebut antara lain di hari setelahnya santri akan dibiarkan berangkat tanpa diajar oleh ustadz/ustadzahnya. Atau jika sudah berulang kali mengulang, sanksi akan ditambah yaitu santri yang tidak mujahadah dihari setelahnya tidak diperbolehkan masuk kelas, atau akan kami suruh mereka pulang.” Dari tata tertib tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan mujahadah juga menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan santri.

Implikasi Tradisi Pembacaan Asmaul Husna terhadap Konsep Pendidikan Profetik

1. Tradisi Pembacaan Asmaul Husna sebagai penguat pilar transendensi

Dalam pendidikan profetik salah satu usaha untuk menguatkan aqidah (keimanan) manusia adalah melalui pilar (transendensi). Adapun salah satu usaha untuk mendapatkan derajat keimanan tertinggi adalah dengan selalu memperbaharui nilai tauhid yaitu dengan membaca kalimah tauhid dan Asmaul Husna (Moh Rqib, 2015: 81). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara jelas mujahadah Asmaul Husna yang terlaksana di Madrasah Diniyah Takmiliah An- Nuur Langkap sangatlah mendukung sebagai penguat pilar transendensi. Karena dalam mujahadah terdapat kalimah tauhid dan Asmaul Husna bahkan dilengkapi juga dengan beberapa lantunan shalawat.

Berdasarkan isi dari mujahadah Asmaul Husna, yang di dalamnya terdiri dari Asmaul Husna, beberapa surat pendek, dan beberapa shalawat.

Menjadikan mujahadah tersebut sebagai salah satu indikator yang dapat menguatkan aqidah para santri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya. Bahwa salah satu cara untuk mendapat derajat yang tinggi dalam beriman adalah dengan selalu memperbaharui nilai tauhid, diantaranya melalui mujahadah tersebut. Terlebih jika dari mujahadah Asmaul Husna para santri bukan hanya hafal. Akan tetapi sampai pada derajat mengamalkan sembilan puluh sembilan Asmaul Husna tersebut.

Tradisi Pembacaan Asmaul Husna sebagai pembentuk karakter (Humanisasi)

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Asmaul Husna memang dapat membentuk karakter bagi pembacanya. Penelitian tersebut antara lain dalam jurnal Ursilatun Nifah, berdasarkan hasil penelitian yang telah terlaksana di SMA Negeri 1 Kedungpring. Penelitian tersebut mengkaji terkait penanaman nilai moral melalui pembiasaan pembacaan Asmaul Husna. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa dari hasil pembiasaan tersebut dapat terbentuk nilai kedisiplinan, nilai religius dan nilai tanggungjawab (Ursilatun Nifah, 2023: 144).

Penelitian lainnya adalah pembiasaan pembacaan Asmaul Husna di Madrasah Diniyah Salafiyah Al ittihad Al Barokah Karanggude kulon. Penelitian tersebut sama-sama mengkaji terkait pembentukan karakter yang didapatkan melalui kegiatan pembacaan Asmaul Husna. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dapat membentuk karakter-karakter santri yang disiplin (Singgih Prasetya Aji dan Nur Azizah, 2021: 156).

Dari kedua penelitian tersebut telah membuktikan bahwa dari pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dapat membentuk karakter bagi yang membacanya. Adapun berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan mujahadah Asmaul Husna yang telah berjalan di Madrasah Diniyah An- Nuur Langkap, banyak santri yang terbentuk menjadi pribadi yang disiplin. Karena santri terbiasa shalat maghrib berjamaah dan terbiasa pula melaksanakan shalat isya berjamaah. Karena setelah mujahadah selesai dilanjutkan pula dengan shalat isya berjamaah. Setelah itu barulah para santri pulang ke rumahnya masing-masing. Darinya santri terbiasa disiplin, yaitu

melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu berdasarkan tata tertib yang sudah berjalan “*santri yang tidak mujahadah tidak diajar ngaji*” membuat para santri menjadi lebih disiplin. Santri akan selalu berusaha untuk berangkat mujahadah agar tidak mendapat hukuman.

Di sisi lain dari kegiatan mujahadah, santri akan terbentuk pula menjadi pribadi yang berkarakter religius. Karena dengan mujahadah tersebut santri terbiasa melaksanakan shalat magrib dan isya secara berjamaah. Lebih dari itu santri juga melaksanakan beberapa amalan sunah, seperti shalat hajat. Selain itu santri juga menjadi hafal dengan Asmaul Husna dan terbiasa pula berdoa melalui Asmaul Husna tersebut. Dari beberapa kegiatan tersebut menunjukkan salah satu bentuk ketaatan seorang manusia kepada Tuhannya. Sehingga terbentuklah santri yang memiliki karakter religius.

D. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia harus bisa menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam pendidikan profetik manusia paling sempurna disebut juga sebagai

(khaira ummah), yaitu serang manusia yang mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya. Maka dari itu saat ini banyak institusi pendidikan yang dalam prosesnya mencoba mengkolaborasikan tradisi-tradisi yang bernuansa Islam. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi pembacaan Asmaul Husna. Tradisi pembacaan Asmaul Husna memang sudah menjadi hal biasa. Kebanyakan tradisi tersebut dilaksanakan ketika diawal pembelajaran. Namun berbeda dengan madrasah Diniyah Takmiliah An- Nuur Langkap. Tradisi pembacaan Asmaul Husna yang berjalan bukan hanya diawal pembelajaran. Akan tetapi terlaksana juga dalam kegiatan mujahadah. Dalam konsep pendidikan profetik, tradisi pembacaan Asmaul Husna tersebut berimplikasi sebagai: *pertama* sebagai penguat aqidah santri (transendensi). *Kedua*, sebagai pembentuk karakter santri (humanisasi). Adapun, tradisi pembacaan Asmaul Husna tersebut berimplikasi sebagai: *pertama* sebagai penguat aqidah santri (transendensi). *Kedua*, sebagai pembentuk karakter santri (humanisasi). Adapun karakter yang

terbentuk yaitu karakter disiplin dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti dan Mawi Khusni Albar. 2020. "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik" dalam Jurnal *Ibda*, Vol. 18 no. 1, Mei 2020. 1-15.
- Arum, Khusni. 2018. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bersasis Soosial Profetik Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, vol 17 no. 2. 177-196.
- Herdiansyah, Heris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Isnaini, Maulia. dkk. 2021. "Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik", *Tahafus: Jurnal Pengkajian Islam*, vol 1 no. 2. 166-185.
- Khoiriyah. 2014. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Ni'am, Aulan. 2021. "The Tradition Of Reading Asma'ul Husna In Al-Muhsin Msque, Krapyak, Yogyakarta", *Jurnal Living Hadis*, vol VI no. 1, Juni 2021. 87-103.
- Rizal, Syamsul. 2017. "Melacak Terminologi manusia dalam

al- Qur'an", dalam Jurnal At-Tibyan, Vol 2 no 2 Desember 2017. 221-232

Roqib, Moh. 2015. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.

_____. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.

Syaefudin, Machfud dan Wirayudha Pramana Bakti. 2020. "Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah", Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, vol 3 no.1.